




Media: Republika

Hari: Jumat

Tanggal: 01 April 2011

Halaman: 1

  
 Oleh Rizki Adawiyah  

## Membuka Pintu Surga

**T**idak seperti biasanya, hari itu Ali bin Abi Thalib pulang lebih sore menjelang Ashar. Fatimah binti Rasulullah menyambut kedatangan suaminya yang sehari suntuk mencari rezeki dengan sukacita. Siapa tahu Ali membawa uang lebih banyak karena kebutuhan di rumah makin besar.

Sesudah melepas lelah, Ali berkata kepada Fatimah. "Maaf sayangku, kali ini aku tidak membawa uang sepeser pun." Fatimah menyahut sambil tersenyum. "Memang yang mengatur rezeki tidak duduk di pasar, bukan? Yang memiliki kuasa itu adalah Allah Taala."

"Terima kasih," jawab Ali. Matanya memberat lantaran

istrinya begitu tawakal. Padahal, persediaan dapur sudah ludes sama sekali. Fatimah tidak menunjukkan sikap kecewa atau sedih. Ali lalu berangkat ke masjid untuk menjalankan shalat berjamaah.

Sepulang dari shalat, di jalan ia dihentikan oleh seorang tua. "Maaf anak muda, betulkah engkau Ali anaknya Abu Thalib?" Ali menjawab heran. "Ya betul. Ada apa, Tuan?"

Orang tua itu merogoh kantongnya seraya menjawab, "Dahulu ayahmu pernah kusuruh menyamak kulit. Aku belum sempat membayar ongkosnya, ayahmu sudah meninggal. Jadi, terimalah uang ini, sebab engkau ahli warisnya."

Dengan gembira Ali mengambil haknya dari orang itu sebanyak 30 dinar. Tentu saja Fatimah sangat gembira memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka ketika Ali menceritakan kejadian itu. Dan, ia menyuruh membelanjakannya semua agar tidak pusing-pusing lagi memuaskan keperluan sehari-hari. Ali pun bergegas berangkat ke pasar. Sebelum masuk ke dalam

pasar, ia melihat seorang fakir menadahkan tangan, "Siapa yang mau mengutangkan hartanya untuk Allah, bersedekahlah kepada saya, seorang musafir yang kehabisan bekal di perjalanan."

Tanpa pikir panjang lebar, Ali memberikan seluruh uangnya kepada orang itu. Pada waktu ia pulang dan Fatimah keheranan melihat suaminya tidak membawa

apa-apa, Ali menerangkan peristiwa yang baru saja dialaminya. Fatimah, masih dalam senyum, berkata, "Keputusan Kanda adalah yang juga akan saya lakukan seandainya saya yang mengalaminya. Lebih baik kita mengutangkan harta kepada Allah daripada bersifat bakhil yang dimurkai-Nya, dan menutup pintu surga buat kita."

Subhanallah. Cukup jelas bahwasanya kebahagiaan dunia fana berupa kekayaan harta benda bukanlah segalanya. Impian akan keabadian surga tentunya menjadi motivasi terbesar dalam tiap pribadi seorang Muslim untuk rela memberikan segala miliknya yang pada hakikatnya adalah titipan Allah semata. Dalam Alquran jelas dikatakan:

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS AshShaff [61] : 10-11).

Maka, sungguh bahwasanya tidak ada yang kekal di dunia. Yang muda pun akan tua, yang cantik akan keriput, yang kaya, miskin, semua pun pasti akan kembali. Kelak hanya amal perbuatan yang akan menemani. Mari berusaha membuka pintu surga-Nya dengan terus tak kenal henti berbenah diri. ■

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten .....

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi		
1. ....	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera
2. ....	<input type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segera
3. ....		

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005